

ANALISIS KEMAMPUAN MAKEUP ARTIST MENGIDENTIFIKASI KONDISI KULIT KLIEN DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKANNYA

Shafa Adrine Sevia^{1,a)}, Ade Novi Nurul Ihsani^{2,b)}

¹Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Gedung E10 Lt. 2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50299

E mail shafadrines@students.unnes.ac.id ^{b)} ade.ihsani@mail.unnes.ac.id

Abstrak.

MakeUp Artist merupakan sebuah profesi yang membutuhkan skill. Kemampuan merias wajah bisa didapatkan melalui pendidikan formal, non-formal, ataupun informal. Seorang MakeUp Artist tidak hanya harus memiliki kemampuan merias wajah klien, namun juga perlu melakukan tindakan mengidentifikasi kondisi kulit klien, yang mana nantinya akan berpengaruh pada perlakuan seperti apa yang harus diterapkan di setiap kondisi kulit klien yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan MakeUp Artist mengidentifikasi kondisi kulit klien ditinjau dari latar belakang pendidikan formal (perguruan tinggi), non-formal, dan informal. Objek penelitiannya yaitu orang yang berprofesi sebagai MakeUp Artist di kota Semarang dengan minimal pengalaman 1 tahun kerja. Teknik pengumpulan data melalui dua sumber yaitu wawancara dan angket (kuesioner). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 45 MakeUp Artist pada pendidikan formal, nonformal, dan informal terlihat level kategori yang dominan yaitu pada level sedang, dengan persentase rata-rata di atas 60%, artinya kemampuan MakeUp Artist ini sudah cukup baik dan mampu mengidentifikasi kondisi kulit klien dengan baik. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi, terdapat sedikit ketimpangan di level rendah dan tingginya. Terbukti dari hasil analisis, bahwa MakeUp Artist dengan pendidikan formal memiliki kemampuan teori, sikap, dan praktikal yang lebih baik dalam merias wajah klien dengan kondisi kulit yang berbeda-beda. Pendidikan informal unggul pada kemampuan afektif dan psikomotor. Sedangkan pendidikan nonformal persentase kemampuan afektif dan psikomotornya sangat rendah.

Kata Kunci : *MakeUp Artist*, Pendidikan, Indikator Kemampuan

Abstract.

Makeup Artist is a profession that requires skill. The ability to apply makeup can be obtained through formal, non-formal, or informal education. A Makeup Artist must not only have the ability to apply makeup to clients but also to identify their skin conditions, which will affect the treatment that should be applied to each different skin condition. The purpose of this research is to analyze the ability of Makeup Artists with formal (university), non-formal, and informal education backgrounds to identify skin types. The research subjects were people who worked as Makeup Artists in Semarang with a minimum of 1 year of experience. Data collection techniques used in this research were interviews and questionnaires. Data analysis was performed using descriptive statistics. The research findings showed that out of the 45 MakeUp Artists with formal, nonformal, and informal education, the dominant level category was at the moderate level, with an average percentage above 60%. This indicates that the MakeUp Artists have fairly good abilities and are capable of identifying various skin conditions effectively. However, upon closer examination, there

is a slight imbalance between the low and high levels. The analysis results demonstrated that MakeUp Artists with formal education have better theoretical, attitudinal, and practical skills in applying makeup for clients with different skin conditions. Informal education excelled in the affective and psychomotor skills. On the other hand, nonformal education showed significantly low percentages in both the affective and psychomotor abilities.

Keywords : *MakeUp Artist, Education, Competence Indicator*

PENDAHULUAN

Penggunaan *makeup* dari zaman dahulu hingga sekarang merupakan salah satu kebiasaan yang khas dari kaum perempuan. Pada umumnya perempuan menggunakan beberapa produk *makeup* sebelum melakukan kegiatan tertentu seperti bekerja, menghadiri pesta, dan acara pernikahan. Selain bertujuan untuk mempercantik diri, alasan perempuan mengaplikasikan *makeup* pada wajahnya juga untuk menutupi kekurangan yang ada pada wajah dan menarik perhatian lawan jenis (Elianti & Pinasti, 2017). Menurut Sclamberg (dalam Brinegar & Weddle, 2014) sebuah penelitian menunjukkan sebesar 44% perempuan merasa kurang nyaman dan menarik ketika mereka tidak menggunakan *makeup* daripada ketika menggunakan *makeup* pada wajahnya.

Kenyataannya tidak semua perempuan memiliki kemampuan dan kelengkapan alat *makeup* agar dapat merias wajahnya dengan baik. Pada moment seperti inilah banyak perempuan yang lebih memilih menggunakan jasa profesional yaitu *Makeup Artist*. Mereka mempercayakan wajahnya untuk dirias oleh *Makeup Artist* karena beranggapan *Makeup Artist* tentunya telah memiliki teknik dan kemampuan yang lebih baik, alat dan produk *makeup* yang lebih lengkap dibanding dirinya, yang mana membuat klien merasakan perbedaan ketika menggunakan jasanya (Batres dkk, 2021).

Makeup Artist merupakan sebuah profesi yang membutuhkan skill. Kemampuan merias wajah bisa didapatkan melalui pendidikan formal, non-formal, ataupun informal. Seorang *Makeup Artist* tidak hanya harus memiliki kemampuan merias wajah klien, namun juga perlu memahami kondisi kulit klien dan komposisi produk *makeup*. Selain itu, sebelum merias wajah, penting bagi seorang *Makeup Artist* untuk melakukan tindakan mengidentifikasi kondisi kulit klien, yang mana nantinya akan berpengaruh pada perlakuan seperti apa yang harus diterapkan di setiap kondisi kulit klien. Menentukan produk kosmetik yang akan digunakan tentunya perlu pengetahuan seputar tipe kulit, kondisi, dan permasalahan yang di alami kulit tersebut. Jika *Makeup Artist* menggunakan kandungan produk kosmetik yang tidak sesuai dengan kondisi kulit klien, maka hal ini dapat menimbulkan permasalahan baru atau bahkan memperburuk kondisi kulit klien tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut, belum ada yang meneliti tentang kemampuan *MakeUp Artist* dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien ditinjau dari segi pendidikannya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui level kemampuan *MakeUp Artist* dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien berdasarkan latar belakang pendidikan yang ditempuh. Setelah mengetahui tingkat kemampuan tersebut, diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi untuk mengembangkan materi pembelajaran tata kecantikan di tingkat sekolah menengah

kejuruan (SMK), kursus tata rias non-formal, hingga pendidikan tata kecantikan di perguruan tinggi.

minimal yang dapat diambil yaitu sebesar:

$$n = \frac{80}{1 + 80 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{80}{1,8}$$

$$n = 44,4$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Menurut Mahmud (2011), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat terhadap suatu fakta dan sifat objek tertentu.

Jika mengikuti perhitungan jumlah sampel minimal yang diambil sesuai rumus di atas yaitu sebesar 44,4, namun peneliti di sini akan membulatkan sampel menjadi 45 responden di lokasi penelitian. Sehingga, sampel yang diambil dalam penelitian adalah MakeUp Artist di Kota Semarang yang berpendidikan formal, nonformal, ataupun informal sebanyak 45 responden.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini yaitu di Semarang, Jawa Tengah. Populasi pada penelitian ini adalah MakeUp Artist yang berada di kota Semarang dengan jumlah yang terdata pada komunitas MUA Semarang yaitu sebanyak 80 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, kriteria subjek yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Peneliti mengukur minimal sampel yang dibutuhkan menggunakan rumus Slovin yang telah diturunkan dari rumus Cochran (Tejada, dalam Hidayat 2017) :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Margin of error, atau tingkat kesalahan maksimal pengambilan sampel yang masih bisa ditoleransi atau diinginkan.

Peneliti menggunakan margin of error sebesar 10%, maka jumlah sampel

- a) Berprofesi sebagai *Makeup Artist* dengan minimal pengalaman 1 tahun kerja dan masih berprofesi hingga sekarang
- b) Berpendidikan terakhir minimal SMA/SMK

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel tunggal yaitu Kemampuan *MakeUp Artist* dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien. Teknik pengumpulan datanya diambil dari dua sumber primer dan sekunder. Peneliti menggunakan kuesioner (angket) dan wawancara sebagai sumber primer. Angket dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain (Margono, 2010). Ketika membuat angket (kuesioner) terdapat skala yang harus digunakan. Skala ini merupakan instrument pengukur untuk mengetahui kemampuan

mengidentifikasi kulit klien yang dimiliki oleh *Makeup Artist*.

Skala yang digunakan untuk mengungkap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini dibutuhkan uji validitas dan uji reliabilitas agar suatu alat ukur dapat dipastikan valid dan reliabel. Peneliti melakukan uji validitas oleh professional judgement yaitu kepada dosen-dosen berpengalaman dengan cara dimintai pendapat dan masukannya terkait instrumen yang telah peneliti susun. Tahap berikutnya setelah dilakukan uji validasi, dilanjutkan dengan uji coba instrument. Selanjutnya, hasil coba dari instrument tersebut dianalisis untuk mengetahui reliabilitasnya. Uji realibilitas dilakukan menggunakan SPSS 20 for Windows.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Data Reliabilitas	
Alpha	Jumlah N
0,765	54

Hasil perhitungan reliabilitas dengan cara uji reliabilitas angket dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan ketentuan reliabilitas (r_{11}), jika $r_{11} \geq 0,70$ maka dinyatakan reliabel dan jika $r_{11} < 0,70$ maka tidak reliabel. Setelah peneliti melakukan perhitungan reliabilitas, instrumen kemampuan *Makeup Artist* dengan 54 butir pernyataan, diperoleh hasil perhitungan r_{11} sebesar 0,765. Berdasarkan perhitungan dan ketentuan reliabilitas, maka instrumen kemampuan *Makeup Artist* dinyatakan reliabel.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 20 for Windows. Analisis ini bertujuan agar mendapatkan gambaran yang konkrit

mengenai keadaan yang ada di lapangan. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Ketika penelitian menggunakan metode statistik deskriptif maka data yang terkumpul disusun ke dalam tabel kemudian dibentuk pengkategorisasiannya. Penentuan kategori dilakukan sesuai syarat yang berlaku pada tiap tingkatan kategori rendah, sedang, maupun tinggi.

Peneliti mengambil syarat kategorisasi untuk tiga level yaitu rendah, tinggi, dan sedang menggunakan pedoman yang peneliti kutip dari buku panduan oleh Azwar (2012) sebagai berikut:

Tabel 2 . Rumus Syarat Kategorisasi

No.	Kategorisasi	Syarat
1	Rendah	$X < M-1SD$
2	Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$
3	Tinggi	$M+1SD \leq X$

Syarat kategorisasi di atas akan digunakan untuk menentukan level kategori kemampuan *MakeUp Artist* pada bab 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tentang analisis kemampuan *MakeUp Artist* mengidentifikasi kondisi kulit klien ditinjau dari latar belakang pendidikannya, yang menjadi objek penelitiannya adalah orang yang berprofesi sebagai *MakeUp Artist* khususnya di Kota Semarang. Kuesioner disebar menggunakan google form melalui media sosial. Total kuesioner yang disebar sebanyak 45 kuesioner dan kembali seluruhnya.

Hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dideskripsikan secara detail untuk variabelnya. Pembahasan variabel dilakukan menggunakan data kuantitatif, yang mana data diolah dalam bentuk angka atau skor yang kemudian ditafsirkan secara deskriptif (Kuzeljevic & Jokic, 2020). Data variabel

yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu kemampuan *MakeUp Artist* dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien ditinjau dari latar belakang pendidikannya. Berikut akan dijelaskan secara rinci terkait deskripsi data hasil penelitian:

1) Deskripsi Data Latar Belakang Pendidikan *MakeUp Artist*

Deskripsi Data Lama Masa Berkarir *MakeUp Artist*

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada tiap responden mengenai masa berkarir mereka, hal ini berguna untuk mengetahui responden mana saja yang dapat diolah datanya. Berhubung peneliti telah memberikan syarat untuk data responden yang diolah hanya yang telah berprofesi sebagai *MakeUp Artist* selama minimal 1 tahun. Tabel 6 menunjukkan deskripsi lama masa berkarir:

Tabel 3. . Data Lama Masa Berkarirs Responden

Lama Masa Berkarir (Tahun)	Banyak Responden (Orang)
1 Tahun	6
1,5 Tahun	2
2 Tahun	9
2,5 Tahun	1
3 Tahun	13
4 Tahun	7
5 Tahun	3
6 Tahun	2
7 Tahun	2
Total	45

Sejumlah 45 responden ini telah memenuhi kualifikasi sebagai responden yang berkarir sebagai *MakeUp Artist* minimal 1 tahun. Data responden paling dominan terdapat pada masa karir 3 tahun dengan banyak respondennya yaitu 13 orang. Kemudian di posisi selanjutnya yaitu masa karir 2 tahun dengan banyak responden sebesar 9 orang dan masa karir 4 tahun sebanyak 7 orang. *MakeUp Artist* yang paling

lama berkarir ada sebanyak 7 orang dengan masa karirnya di atas 5 tahun. Data pada tabel di atas juga menunjukkan banyaknya *MakeUp Artist* pemula yang baru-baru berkarir selama 1 tahun sebanyak 6 orang.

Deskripsi Data Jalur Pendidikan *MakeUp Artist*

Jalur pendidikan yang dapat ditempuh untuk dapat berprofesi sebagai *MakeUp Artist* terdiri atas 3 jalur yaitu formal, non-formal, dan informal. Formal yaitu pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti SMA/SMK Tata Rias dan D3/S1 Tata Rias atau Tata Kecantikan. Sedangkan, untuk Pendidikan non-formal didapatkan melalui lembaga pelatihan khusus seperti kursus *makeup* dengan *MakeUp Artist* professional dan bersertifikat. Jalur mandiri atau pendidikan informal yaitu jalur pendidikan yang tidak melalui sistem sekolah formal. Mereka memanfaatkan sumber daya seperti internet, buku, mentor pribadi, dan tidak mendapatkan gelar resmi (Smith, 2015). Tabel 7 menunjukkan deskripsi jalur pendidikan *MakeUp Artist*:

Tabel 4. Data Jalur Pendidikan Responden

Jalur Pendidikan	Banyak Responden (Orang)
Formal	15
Nonformal	15
Informal	15
Total	45

Jalur Pendidikan yang ditempuh oleh 45 responden terlihat cukupimbang. Sebanyak 15 orang yang telah berprofesi sebagai *MakeUp Artist* sebelumnya menempuh jalur pendidikan formal yaitu SMK ataupun D3/S1 Tata Rias. *MakeUp Artist* yang menempuh jalur pendidikannya melalui jalur informal atau otodidak

sebanyak 15 orang. Kemudian 15 orang lainnya menempuh jalur nonformal seperti kursus di lembaga kursus kecantikan untuk menjadi *MakeUp Artist*.

Deskripsi Data Pendidikan Terakhir *MakeUp Artist*

Berdasarkan kualifikasi yang telah ditetapkan oleh peneliti, data responden yang dapat diolah yaitu responden yang berpendidikan terakhir minimal SMA/SMK. Secara umum, syarat pendidikan terakhir untuk dapat bekerja yang menggunakan keahlian khusus yaitu minimal tamatan akhir SMA/SMK. Tabel 5 menunjukkan deskripsi pendidikan terakhir *MakeUp Artist*:

Tabel 5. Data Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Banyak Responden (Orang)
D3	3
S1	12
SMA/SMK	30
Total	45

Sebagian besar *MakeUp Artist* merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 30 orang responden. Selanjutnya, responden lulusan S1 dimiliki oleh 12 orang. Sisanya, *MakeUp Artist* dengan lulus D3 hanya dimiliki oleh 3 orang responden.

2) Deskripsi Data Kemampuan Mengidentifikasi Kondisi Kulit Klien

Masing-masing jalur pendidikan pasti memiliki sistem pembelajaran, kurikulum, dan teori yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti di sini ingin melihat bagaimana gambaran kemampuan para responden yaitu *MakeUp Artist* dengan latar belakang pendidikan berbeda dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Kemampuan kognitif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan formal

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Kemampuan Kognitif - Formal

Hasil Kategori Kemampuan Kognitif Pendidikan Formal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	13,3%
Sedang	11	73,3%
Tinggi	2	13,3%
Total	14	100,0%

Berdasarkan tabel 6 maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan formal memiliki kemampuan kognitif yang menengah atau cukup. Hal ini dibuktikan dari 15 *MakeUp Artist* yang berpendidikan formal, sebanyak 11 *MakeUp Artist* atau 73,3% nya masuk dalam kategori sedang. Kategori tinggi dan kategori rendah terlihat sama yaitu masing-masing sebanyak 2 orang responden dengan persentase 13,3%.

Kemampuan kognitif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan nonformal

Tabel 7. Hasil Kategorisasi Kemampuan Kognitif - Nonformal

Hasil Kategori Kemampuan Kognitif Pendidikan Nonformal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	13,3%
Sedang	11	73,3%
Tinggi	2	13,3%
Total	15	100,0%

Tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan kognitif *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan jalur nonformal termasuk cukup. Hal ini dibuktikan dari 15 *MakeUp Artist* yang berpendidikan nonformal, sebanyak 11 orangnya masuk dalam kategori sedang dengan persentasenya sebesar 73,3%. Kategori tinggi dan rendahnya juga masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 13,3%.

Kemampuan kognitif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan informal

Tabel 8. Hasil Kategorisasi Kemampuan Kognitif - Informal

Hasil Kategori Kemampuan Kognitif Pendidikan Informal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	20,0%
Sedang	11	73,3%
Tinggi	1	6,7%
Total	15	100,0%

Berdasarkan tabel 8, dari 15 *MakeUp Artist* yang berpendidikan informal, *MakeUp Artist* dengan kemampuan rendah memiliki persentase yang lumayan besar yaitu 20,0% dengan 3 orang responden. Kemampuan 11 orang respondennya masuk dalam kategori menengah atau cukup dengan persentase sebesar 73,3%. Sedangkan pada kategori tinggi hanya diisi oleh 1 orang responden dengan persentase hanya sebesar 6,7%.

Kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan formal

Tabel 9. Hasil Kategorisasi Kemampuan Afektif - Formal

Hasil Kategori Kemampuan Afektif Pendidikan Formal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	13,3%
Sedang	10	66,7%
Tinggi	3	20,0%
Total	15	100,0%

Tabel 9 menunjukkan data di mana dari 15 orang *MakeUp Artist* dengan pendidikan formal terlihat yang memiliki kemampuan afektif rendah sebanyak 2 orang responden. Sebanyak 10 orang masuk dalam kategori sedang dengan persentase 66,7%. Kategori tinggi lebih banyak daripada

kategori rendahnya yaitu sebanyak 3 orang responden dengan persentase sebesar 20,0%.

Kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan nonformal

Tabel 10. Hasil Kategorisasi Kemampuan Afektif - Nonformal

Hasil Kategori Kemampuan Afektif Pendidikan Nonformal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	20,0%
Sedang	9	60,0%
Tinggi	3	20,0%
Total	15	100,0%

Berdasarkan data pada tabel 10, kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang berpendidikan nonformal dari 15 orang *MakeUp Artist*, sebanyak 9 orang responden memiliki kemampuan afektif dengan kategori sedang atau sebesar 60,0%. Sedangkan pada kategori rendah dan tinggi jumlahnya seimbang yaitu masing-masing sebanyak 3 orang responden, atau sebesar 20,0%.

Kemampuan afektif *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan informal

Tabel 11. Hasil Kategorisasi Kemampuan Afektif - Informal

Hasil Kategori Kemampuan Afektif Pendidikan Informal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	13,3%
Sedang	11	73,3%
Tinggi	2	13,3%
Total	15	100,0%

Tabel 11 menunjukkan bahwa kemampuan *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan informal pada indikator afektif cukup baik. Sebanyak 11 orang responden atau sebesar 73,3% menduduki kategori sedang. Terdapat 2 orang responden yang

masuk dalam kategori tinggi dan 2 orang responden juga masuk kategori rendah. Pada kemampuan afektif ini, pendidikan informal terlihat cukup baik dibanding pendidikan formal dan nonformal.

Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan formal

Tabel 12. Hasil Kategorisasi Kemampuan Psikomotor - Formal

Hasil Kategori Kemampuan Psikomotor Pendidikan Formal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	6,7%
Sedang	11	73,3%
Tinggi	3	20,0%
Total	15	100,0%

Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang telah menempuh pendidikan formal terlihat pada tabel di atas didominasi oleh kategori sedang menuju tinggi. Kemampuan 11 orang *MakeUp Artist* masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 73,3% dan pada kategori tinggi sebanyak 3 orang *MakeUp Artist* dengan persentase sebesar 20,0%. Hanya sebanyak 1 orang responden dari total 15 orang masuk dalam kategori rendah.

Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan nonformal

Tabel 13. Hasil Kategorisasi Kemampuan Psikomotor - Nonformal

Hasil Kategori Kemampuan Psikomotor Pendidikan Nonformal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	20,0%
Sedang	9	60,0%
Tinggi	3	20,0%
Total	15	100,0%

Berdasarkan tabel 13, kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan nonformal terlihat banyak di kategori sedang dengan jumlah responden 9 orang dari total 15 responden. Kategori rendah maupun tinggi, sama-sama dimiliki oleh 3 orang responden Hal ini menunjukkan kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan nonformal hanya mencapai rata-rata.

Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang berlatar belakang pendidikan informal

Tabel 14. Hasil Kategorisasi Kemampuan Psikomotor - Informal

Hasil Kategori Kemampuan Psikomotor Pendidikan Informal		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	20,0%
Sedang	10	66,7%
Tinggi	2	13,3%
Total	15	100,0%

Tabel 27 menunjukkan data yang berbeda dari data-data sebelumnya. Kemampuan psikomotor *MakeUp Artist* yang menempuh pendidikan informal sebagian besar masuk dalam kategori sedang sebanyak 10 orang responden dengan persentase sebesar 66,7% dari total 15 orang responden. Kategori rendah dimiliki oleh 3 orang responden dengan persentase sebesar 20,0%. Kategori tinggi pada kemampuan ini diisi oleh 2 orang responden dengan persentase sebesar 13,3%.

Setelah dianalisis secara deskriptif dari 3 indikator kemampuan, berikut rekapitulasi kategorisasi kemampuan tiap indikator berdasarkan latar belakang pendidikannya.

Tabel 15. Rekapitulasi Kategorisasi Kemampuan dan Jalur Pendidikan

	Formal			Nonformal			Informal		
	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi	Rendah	Sedang	Tinggi
Kognitif	13,3%	73,3%	13,3%	13,3%	73,3%	13,3%	20,0%	73,3%	6,7%
Afektif	13,3%	66,7%	20,0%	20,0%	60,0%	20,0%	13,3%	73,3%	13,3%
Psikomotor	6,7%	73,3%	20,0%	20,0%	60,0%	20,0%	20,0%	66,7%	13,3%

Kategori sedang merupakan kategori dengan persentase paling dominan di setiap indikator pendidikan dari masing-masing latar belakang pendidikan. Persentasenya bisa mencapai 78,6%, yang mana artinya kemampuan *MakeUp Artist* dapat dikategorikan sudah cukup baik.

Berdasarkan teori dari Bloom & Krath Wohl (dalam Handayani, 2020), butir soal untuk kognitif mengacu pada pengetahuan, kemampuan memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Penerapan soalnya merujuk pada kemampuan *MakeUp Artist* mengidentifikasi permasalahan kulit klien, pengetahuan tentang produk serta kandungannya dan juga cara penanganan masalah kulit klien. Pada hasil penelitian, baik jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal menunjukkan persentase kategori rendah yang seimbang dengan kategori tinggi, namun untuk jalur informal persentase rendahnya lebih besar yaitu 20,0% dan kategori tinggi hanya 6,7%.

Selama penelitian, peneliti meninjau kembali butir-butir soal yang diberikan dan menemukan bahwa beberapa butir soal mendapatkan poin yang rendah, salah satunya adalah pernyataan mengenai evaluasi pelaksanaan rias wajah. Pernyataan ini merujuk pada kemampuan evaluasi seorang *MakeUp Artist*. Ketika seorang *MakeUp Artist* tidak memiliki kemampuan evaluasi yang baik, hal ini dapat menghambat

kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dalam meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Kemampuan evaluasi yang baik sangat penting bagi seorang *MakeUp Artist*, karena hal itu memastikan kualitas pekerjaan yang tinggi, memenuhi kebutuhan klien, dan memungkinkan mereka untuk terus belajar dan berkembang dalam karir mereka.

Butir soal berikutnya yang mendapat poin terendah yaitu pernyataan mengenai jerawat pada jenis kulit tertentu. Pernyataan ini termasuk dalam kemampuan pengetahuan. Pada butir soal ini, hanya *MakeUp Artist* dengan jalur pendidikan informal yang mendapatkan poin yang rendah, sementara *MakeUp Artist* dengan jalur pendidikan formal dan nonformal mendapatkan poin yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa *MakeUp Artist* yang mendapatkan pendidikan informal belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi dan jenis kulit terutama terkait jerawat pada kulit kering.

Selanjutnya, Bloom menyatakan, bahwa pada kemampuan afektif terdapat beberapa indikator mengenai kemampuan responden yaitu kemampuan menerima, merespon, menghargai, hingga tanggung jawab. Butir soal yang diberikan telah merujuk pada sikap-sikap responden berupa sikap menerima kondisi kulit klien yang mereka hadapi, sikap tanggap dalam menangani permasalahan yang mungkin

terjadi saat merias wajah klien, sikap menghargai dan merespon pertanyaan klien sehingga terjalannya komunikasi yang baik, juga sikap tanggung jawab apabila terjadi efek samping dari makeup yang diberikan.

Peneliti mengamati bahwa butir pernyataan mengenai hak klien untuk mempertanyakan informasi kandungan produk mendapatkan poin yang rendah, terkait dengan kemampuan merespon. Baik dari jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal, semuanya mendapatkan poin yang rendah. Sebagai seorang *MakeUp Artist*, penting untuk memberikan respons yang baik terhadap pertanyaan klien. Hak klien untuk mengetahui informasi tentang kandungan produk yang digunakan pada wajahnya harus dihormati. Selain itu, beberapa klien mungkin memiliki sensitivitas atau alergi terhadap bahan tertentu. Jika seorang *MakeUp Artist* benar-benar memahami dan mengidentifikasi kondisi kulit klien yang berbeda-beda, mereka akan memiliki pengetahuan yang luas tentang kebutuhan dan batasan kulit individu. Ini memungkinkan mereka memberikan jawaban yang informatif dan relevan terhadap pertanyaan klien mengenai produk kosmetik yang digunakan, perawatan kulit, atau masalah spesifik yang berkaitan dengan kulit klien. Selain itu, seorang *MakeUp Artist* seharusnya dapat memberikan edukasi kepada klien tentang manfaat dan risiko yang terkait dengan penggunaan produk tertentu. Hal ini membantu klien untuk memahami dengan lebih baik apakah produk yang diaplikasikan pada wajah mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Butir soal selanjutnya yang mendapatkan poin terendah adalah mengenai tidak merespon pertanyaan klien karena fokus pada merias wajah. Pernyataan ini mencerminkan kurangnya kemampuan menghargai hak klien dan memberikan pelayanan yang memadai. Sebagai seorang

MakeUp Artist, penting untuk menjaga komunikasi yang baik dengan klien dan mengatasi tantangan multitasking. Merespon pertanyaan klien akan membangun komunikasi yang baik dan menjadi nilai tambah bagi klien karena *MakeUp Artist* telah mengutamakan kepuasan mereka. Selain itu, komunikasi yang baik juga membantu membangun kepercayaan antara *MakeUp Artist* dan klien. Dalam SKKNI Tata Rias Nomor 818/SE.122/M/KP/2012, tercantum bahwa seorang *Makeup Artist* harus memiliki keterampilan berkomunikasi dengan klien dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh klien. Merespon pertanyaan dan kekhawatiran klien merupakan bagian integral dari memberikan pelayanan yang profesional dan memuaskan.

Dalam butir soal ini, hanya *MakeUp Artist* dengan jalur pendidikan nonformal dan informal yang mendapatkan poin terendah, sementara jalur pendidikan formal malah mendapatkan poin yang cukup tinggi. Dilihat dari persentasenya, kemampuan afektif untuk pendidikan formal dan nonformal pada kategori tinggi memiliki persentase yang cukup tinggi, yaitu sebesar 20,0%. Sedangkan pendidikan informal hanya mencapai 13,3%. Perlu diingat bahwa tidak semua pengalaman dan interaksi dapat membentuk sikap yang positif (Lieber & Wigfield, 2015). Oleh karena itu, terdapat sedikit perbedaan dalam kemampuan afektif antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Terakhir, pada teori Bloom, juga terdapat indikator untuk kemampuan psikomotor, yaitu penggunaan, peniruan, dan ketepatan. Butir soal yang disajikan merujuk pada penerapan *MakeUp Artist* ketika melayani kliennya. Pemilihan kosmetik yang tepat, penerapan teori merias wajah dan juga penggunaan teknik-teknik yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan. Dilihat dari butir soal yang diberikan, poin

terendah terdapat pada pernyataan tentang penggunaan brush set yang berulang kali digunakan untuk tiap klien. Pernyataan ini masuk dalam kemampuan penggunaan.

Menggunakan satu set brush yang digunakan secara berulang pada kulit klien yang berbeda-beda dapat menimbulkan masalah kebersihan (hygiene). Seorang *MakeUp Artist* yang berpengalaman dan terlatih akan mampu mengidentifikasi tanda-tanda kulit yang sensitif, berjerawat, kering, atau kondisi kulit khusus lainnya. Dengan pengetahuan ini, mereka dapat menyesuaikan pendekatan mereka dalam pemilihan produk kosmetik dan penggunaan brush yang sesuai untuk setiap klien. Penting bagi *MakeUp Artist* untuk menjaga kebersihan diri mereka guna mengurangi risiko penularan infeksi kulit, seperti jerawat, infeksi bakteri, atau penyakit kulit menular lainnya. Beberapa klien juga memiliki sensitivitas atau alergi tertentu yang dapat mengalami reaksi negatif jika brush yang sama digunakan pada kulit mereka. Sisa produk pada brush dapat menyebabkan iritasi dan ruam. Prinsip etika dan profesionalisme juga terkait dalam hal ini. SKKNI Tata Rias Nomor 818/SE.122/M/KP/2012 juga mengatur tentang kebersihan dan sanitasi yang harus diterapkan oleh *seorang MakeUp Artist*. Mengikuti pedoman dan aturan kebersihan yang telah ditetapkan merupakan kunci untuk menjaga praktik makeup yang aman dan higienis. Perlu dicatat bahwa jalur pendidikan informal memiliki poin terendah yang jauh lebih rendah dibandingkan pendidikan formal dan nonformal.

Butir soal terakhir yang mendapatkan poin terendah yaitu tentang penggunaan bahan kosmetik silicone pada kulit berjerawat. Pernyataan ini masuk dalam kemampuan ketepatan. Sebagai seorang *MakeUp Artist* yang berpengalaman, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai jenis kulit dan

bagaimana bahan kosmetik tertentu dapat berinteraksi dengan kulit tersebut. Dalam kasus kulit berjerawat, penggunaan produk dengan bahan silikon dapat menyumbat pori-pori dan memperburuk kondisi jerawat. Kemampuan mengidentifikasi kulit klien yang berbeda-beda menjadi penting dalam situasi ini. Seorang *MakeUp Artist* yang terampil akan mampu memahami kondisi kulit klien, termasuk kulit berjerawat, dan menyesuaikan produk dan teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan kulit tersebut. Mereka akan menghindari penggunaan produk berbahan silikon atau produk lain yang dapat menyumbat pori-pori pada kulit berjerawat.

Kemampuan mengidentifikasi kulit klien yang berbeda-beda, membuat seorang *MakeUp Artist* dapat memberikan rekomendasi produk yang sesuai, yang tidak hanya akan memberikan hasil yang baik secara estetika tetapi juga tidak akan memperburuk masalah kulit seperti jerawat. Mereka akan memilih produk dengan bahan yang lebih ringan, non-komedogenik, dan bekerja secara efektif untuk menjaga kesehatan kulit. Pada butir soal ini, *MakeUp Artist* dengan jalur pendidikan nonformal mendapat poin terendah dibanding jalur pendidikan formal dan informal, poinnya pun terlampaui sangat jauh.

Peneliti juga melakukan analisis terhadap total poin tiap indikator kognitif, afektif, dan psikomotor pada masing-masing jalur pendidikan. Hasilnya menunjukkan *MakeUp Artist* dari jalur pendidikan formal selalu mendapat total poin tertinggi. Pendidikan informal pada indikator kognitif mendapat total poin terendah. Namun, untuk pendidikan nonformal, total poin pada indikator afektif dan psikomotor mendapat poin paling rendah.

Hasil analisis yang telah peneliti jabarkan di atas menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu *MakeUp Artist* yang

berpendidikan formal memiliki keunggulan berupa teori, sikap, dan praktik dalam pengaplikasian makeup pada kondisi klien yang berbeda-beda. Mereka memiliki akses terhadap pendidikan yang terarah serta pelatihan yang terstruktur, yang membantu mereka untuk memahami teknik dan pengetahuan tentang produk makeup dengan lebih baik. Hal ini juga membantu mereka untuk memiliki keterampilan dan keahlian lebih baik dalam pengaplikasian makeup, seperti pengetahuan tentang tekstur, warna, pemilihan produk, dan tentunya mengidentifikasi kondisi kulit klien. Di sisi lain, *MakeUp Artist* yang berpendidikan nonformal dan informal bisa jadi tidak memiliki akses yang sama dari segi pendidikan dan pelatihan yang terarah, sehingga mereka mungkin kurang dalam keterampilan, keahliannya dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien dan pengaplikasian makeup pada kondisi kulit yang berbeda-beda. Namun, hal ini bukan berarti bahwa mereka tidak mampu bersaing dan menghasilkan *makeup* yang bagus, banyak pula *MakeUp Artist* yang belajar secara otodidak memiliki bakat alami dan kreativitas yang sangat baik.

Secara garis besar, pendidikan formal ini berperan penting dalam memperkuat keterampilan dan keahlian seorang *MakeUp Artist*. Namun, bakat alami serta kreativitas juga menjadi faktor penting dalam suksesnya seorang *MakeUp Artist*.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, TRD, & Darojatun, I (2019). *Program Pelatihan Keterampilan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi kasus Penelitian pada Comm-Edu(Community))*
journal.ikipsiliwangi.ac.id,<<http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm->

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan di bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada variabel tunggal kemampuan *MakeUp Artist* dalam mengidentifikasi kondisi kulit klien ditinjau dari tiga jalur pendidikan menghasilkan tiga level kategori kemampuan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Ditinjau dari pendidikannya sebanyak 45 *MakeUp Artist* pada pendidikan formal, nonformal, dan informal terlihat level kategori yang dominan yaitu pada level sedang, dengan persentase rata-rata di atas 60%, yang mana jika diartikan kemampuan *MakeUp Artist* ini seharusnya sudah cukup baik dan mampu mengidentifikasi kondisi kulit klien dengan baik. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi, terdapat sedikit ketimpangan di level rendah dan tingginya. Terbukti dari hasil analisis, bahwa *MakeUp Artist* dengan pendidikan formal terlihat lebih unggul dari sisi teori, sikap, dan praktikalnya dalam merias wajah klien dengan kondisi kulit yang berbeda-beda. Khususnya pada kemampuan kognitif dan psikomotor, pendidikan informal terlampau jauh persentasenya dibanding persentase tingginya. Pasti ada faktor-faktor tertentu dibalikinya, seperti fasilitas belajar yang berbeda, pelatihan yang tidak tersusun, dan lainnya. Bukan berarti kemampuan *MakeUp Artist* dengan pendidikan informal dan nonformal perlu diragukan, namun lebih kepada para *MakeUp Artist*-nya yang perlu mengasah keterampilan mereka di luar sana, tidak hanya mengandalkan kreativitas dan bakat itu sendiri.

[edu/article/view/2512](#)>

- Anderson, LW, & Krathwohl, DR (2021). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives., [dspace.vnbrims.org, http://dspace.vnbrims.org:13000/xmlui/handle/123456789/4570](http://dspace.vnbrims.org:13000/xmlui/handle/123456789/4570)
- Anwar, S (2009). Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet., IX
- Arikunto, S (2012). Metode Penelitian Kualitatif Lapangan. Jakarta: Rineka Citra
- Azwar, S (2010). Metodologi penelitian kuantitatif. Yogyakarta: Perpustakaan Pelajaran
- Batres, C, Porcheron, A, Courrèges, S, & Russell, R (2021). Professional Versus Self-Applied Makeup: Do Makeup Artists Add Value?. Perception. [journals.sagepub.com, <https://doi.org/10.1177/03010066211029218](https://doi.org/10.1177/03010066211029218)
- Brinegar, K, & Weddle, E (2014). The correlation between makeup usage and self-esteem. Full Thesis, [vault.hanover.edu, https://vault.hanover.edu/~altermattw/courses/344/papers/2014/BrinegarWeddle.pdf](https://vault.hanover.edu/~altermattw/courses/344/papers/2014/BrinegarWeddle.pdf)
- Bungin, MB (2014). Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya., [career.itbwigalumajang.ac.id, https://career.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2717&keywords=](https://career.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2717&keywords=)
- Czajkowski, R., & Męcińska-Jundziłł, K. (2014). Current aspects of vitiligo genetics. *Postepy dermatologi alergologii*, 31(4), 247–255. <https://doi.org/10.5114/pdia.2014.43497>
- Daili, ESS, Menaldi, SL, & Wisnu, IM (2005). Penyakit kulit yang umum di Indonesia sebuah panduan bergambar. Jakarta Pusat: PT Medical Multimedia Indonesia
- Davis, LE, Shalin, SC, & Tackett, AJ (2019). Current state of melanoma diagnosis and treatment. *Cancer biology & therapy*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/15384047.2019.1640032>
- Elianti, LD, & Pinasti, IS (2017). Makna Penggunaan Make up sebagai identitas diri. Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial
- Ghafourian, E, Ghafourian, S, & ... (2014). Vitiligo: symptoms, pathogenesis and treatment. *International*, [journals.sagepub.com, https://doi.org/10.1177/039463201402700403](https://doi.org/10.1177/039463201402700403)
- Ghani, H, Rahman, R, Liu, K, & Cubelli, S (2021). An Investigation of Makeup Ingredients and their Effects on Acne Cosmetics with Dermatologic Practice Recommendations. *SKIN The Journal of*, [jofskin.org, https://jofskin.org/index.php/skin/article/view/1289](https://jofskin.org/index.php/skin/article/view/1289)
- Ginanjari, M Agus (2016). Perancangan Kampanye Sosial Perawatan Kulit Wajah Melalui Media Poster. [repository.unikom.ac.id, https://repository.unikom.ac.id/2859/](https://repository.unikom.ac.id/2859/)
- Gunawan, I, & Palupi, AR (2017). Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif. *E-Journal. Unipma*, 7 (1), 1–8.
- Hamzah, SH (2012). Aspek pengembangan peserta didik: Kognitif, afektif, psikomotorik. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, [journal.uinsi.ac.id, https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/56](https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/56)
- Haryadi, T, & Aripin, A (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi " Warungku". *ANDHARUPA: Jurnal Desain*, [publikasi.dinus.ac.id, http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/963](http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/963)
- Hidayat, A. (2017). Cara hitung rumus slovin besar sampel. Diakses melalui <https://www.statistikian.com/2017/12/hitung-rumus-slovin-sampel.html> [16 Oktober 2018].
- Hidayat, S, & Saleh, M (2019). Komparasi kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK di industri permesinan modern. *IKRAITH-EKONOMIKA*, [journals.upi-yai.ac.id,](https://journals.upi-yai.ac.id)

- <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/651/491>
 Hongbo Z, Maibach HI. Dermatotoxicology. 6th edition. USA: CRC Press LCC; 2004. pp. 938–55.
- Imaniarti, E, Prihandono, T, & Supriadi, B (2015). penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing disertai teknik mind mapping terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam pembelajaran. Jurnal Pembelajaran Fisika, jurnal.unej.ac.id, <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/2636>
- Juliani, NM (2020). Sistem Belajar Otodidak Ekalawya Dalam Adi Parwa. WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan, jurnal.ekadanta.org, <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/88>
- Khogidar, D (2013). The Perfection Make-up of Daday Khogidar., books.google.com, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TR5QDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=khogidar&ots=XThzLZDuQz&sig=QVc94Ku9nasvaCrTkjZ8NnX75b4>
- Khotimah, N, & Kusumawati, N (2021). Determinants Of Consumer Purchase Decision In Makeup Artist Services. [aijbes.com](http://www.aijbes.com), <http://www.aijbes.com/PDF/AIJBES-2021-10-12-06.pdf>
- Korichi, R, & Pelle-de-Queral, D (2008). Why women use makeup: Implication of psychological. Journal of cosmetic science, [academia.edu](https://www.academia.edu), https://www.academia.edu/download/43465957/Why_Women_Wear_Makeup-psychological_science_2008.pdf
- Kusumaningrum, AA, & Widayati, RI (2017). Efektivitas Macadamia Oil 10% dalam Pelembab pada Kulit Kering. DIPONEGORO MEDICAL, ejournal3.undip.ac.id, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/18551>
- Kuzeljevic, B., & Jokic, M (2020). Quantitative data analysis: An introduction. Sage Research Methods.
- Levin J, Miller R (2011). A guide to the ingredients and potential benefits of over-the-counter cleansers and moisturizers for rosacea patients. *J Clin Aesthet Dermatol.* 4(8):31-49.
- Lieber, E., & Wigfield, A (2015). Motivation in learning contexts: Student engagement, educational aspirations, and achievement outcomes. In A. Renninger, I. E. Sigel, & W. Damon (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (7th ed., pp. 389-429). Hoboken, NJ: Wiley.
- Maharani, F, Komarudin, YTS, & Suhardini, D (2014). Pengaruh Promosi Dan Minat Baca Terhadap Kunjungan Pemustaka Ke Perpustakaan SD SALMAN AL FARISI Bandung. [Edulibinfo, ejournal.upi.edu](https://ejournal.upi.edu), <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/8949>
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Margono, S (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK* (cetakan 8). PT Rineka Cipta
- Middleton, K. (2018). *Color Theory for the Makeup Artist: Understanding Color and Light for Beauty and Special Effects* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315146164>
- Nash, R., Fieldman, G., & Hussey, T (2006). Cosmetics: They influence more than caucasian female facial attractiveness. *Journal of applied social psychology*, 36(2), 493–504.
- Nuzantry, JK, & Widayati, RI (2015). Efektivitas campuran ekstrak aloe vera dan olive oil dalam formulasi pelembab pada kekeringan kulit., eprints.undip.ac.id, <http://eprints.undip.ac.id/46777/>

- Oge, LK, Jr, HL Muncie, & Phillips-Savoy, AR (2015). Rosacea: diagnosis and treatment. American family physician, aafp.org, <https://www.aafp.org/afp/2015/0801/p187>
- Purwanto, PD Erwan Agus (2017). Metode Penelitian Kuantitatif untuk administrasi publik dan masalah masalah sosial Edisi Kedua. Yogyakarta: Gava Media
- Rukaesih, AM, & Cahyana, U (2015). Metodologi penelitian pendidikan. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Rusmini (2013) *Dasar Dan Jenis Ilmu Pengetahuan*. EDU-BIO; Jurnal Pendidikan Biologi, 4. pp. 79-94. ISSN 2087-8192
- Sakina, RL, & Dwiastuti, I (2021). Self Esteem Mahasiswa Pengguna Make Up: ditinjau dari Body Image dan Media Exposure. Seminar Nasional Psikologi UM, [conference.um.ac.id, http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1169](http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1169)
- Siahaan, TD, Lestari, TB, & Supardi, S (2020). Hubungan Antara Kejadian Acne Vulgaris Dan Harga Diri Remaja. Jurnal Mutiara Ners, 114.7.97.221, <<http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/986>>
- Sharma, S (2010) Find the right skincare products with this anti-acne ingredients guide Find the right skincare products with this anti-acne ingredients guide. acneeinstein.com, <https://www.acneeinstein.com/find-the-right-skincare-products-with-this-anti-acne-ingredients-guide/>
- Smith, MK (2015). What is education? A definition and discussion. The encyclopedia of informal education. {19th March 18}
- Sugiyono, P (2016). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung
- Suharnanik, S (2020). Women and Make-Up: The Dilemma of Bourdieu's Subjectivism-Objectivism on Social Media. The Journal of Society and Media, [journal.unesa.ac.id, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/6850>](http://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/6850)
- Sulfani, W Bagja (2018) Modul Manajemen Pendidikan Nonformal. Bogor: Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP ...
- Syakina, A, Okatini, M, & Jubaedah, L (2022). Hubungan Pengetahuan Sanitasi Higiene Pada Penata Rias (Make Up Artist) Dengan Perilaku Merias Pengantin Di Masa Pandemi Covid. Jumantik, [openjurnal.unmuhpnk.ac.id http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/3577](http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/3577)
- Tamba, ABP, & Jusuf, NK (2020) The Association Between Skin Types and Acne Vulgaris. Sumatera Medical Journal, [talenta.usu.ac.id, https://talenta.usu.ac.id/smj/article/view/3279](https://talenta.usu.ac.id/smj/article/view/3279)
- Wibawa, I, & Winaya, KK (2019) Karakteristik penderita Acne Vulgaris di Rumah Sakit Umum (RSU) Indera Denpasar periode 2014-2015. Jurnal Medika Udayana, [ojs.unud.ac.id, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/54962/32571>](https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/54962/32571)
- Zaenglein, AL, Pathy, AL, Schlosser, BJ, Alikhan, A (2016) Guidelines of care for the management of Acne Vulgaris. Journal of the American ... Elsevier, <<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0190962215026146>>
- Zheng Y, Wan M, Chen H, Ye C, Zhao Y, Yi J, Xia Y, Lai W (2013). Clinical evidence on the efficacy and safety of an antioxidant optimized 1.5% salicylic acid (SA) cream in the treatment of facial acne: an open, baseline-controlled clinical study. Skin Res Technol. May;19(2):125-30. doi: 10.1111/srt.12022. Epub 2013 Jan 19. PMID: 23331850.